

## **BAB VI PENUTUP**

### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah mengenai bagaimana bentuk kerja sama Indonesia dan Korea Selatan dalam pengembangan baterai kendaraan listrik periode 2019–2024, penelitian ini menyimpulkan bahwa kerja sama tersebut merupakan kerja sama bilateral strategis yang terlembagakan melalui instrumen formal seperti Memorandum of Understanding (MoU), Indonesia–Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA), serta mekanisme joint committee. Kerja sama ini bersifat multidimensional karena tidak hanya melibatkan negara sebagai aktor utama, tetapi juga aktor non-negara, khususnya perusahaan multinasional Korea Selatan, yang berperan dominan dalam penguasaan teknologi dan pengambilan keputusan industri, sehingga mencerminkan karakter kerja sama bilateral kontemporer yang dipengaruhi oleh interaksi kepentingan negara dan pasar global.

Menjawab rumusan masalah terkait bagaimana implementasi kerja sama tersebut, penelitian ini menemukan bahwa kerja sama Indonesia–Korea Selatan dijalankan terutama melalui skema Foreign Direct Investment (FDI) dan joint venture dalam pengembangan industri baterai dan kendaraan listrik di Indonesia. Berdasarkan paradigma Ownership–Location–Internalization (OLI), Korea Selatan memiliki keunggulan kepemilikan berupa teknologi, modal, dan jaringan produksi global, sementara Indonesia memiliki keunggulan lokasi berupa sumber daya nikel, pasar domestik, dan kebijakan hilirisasi. Meskipun implementasi kerja sama ini berhasil meningkatkan investasi dan kapasitas produksi nasional, transfer teknologi yang terjadi masih terbatas, sehingga Indonesia lebih berperan sebagai basis produksi dibandingkan sebagai pusat inovasi teknologi.

Selanjutnya, menjawab rumusan masalah mengenai implikasi kerja sama terhadap kepentingan nasional Indonesia, penelitian ini menyimpulkan bahwa kerja sama Indonesia–Korea Selatan memberikan manfaat ekonomi dan strategis, namun juga menimbulkan tantangan

struktural dalam perspektif ekonomi politik internasional. Dalam kerangka global value chain, posisi Indonesia masih berada pada segmen bernilai tambah rendah hingga menengah, sementara penguasaan teknologi inti tetap berada pada pihak Korea Selatan, yang menunjukkan adanya asimetri kekuasaan dan ketergantungan teknologi. Selain itu, pengembangan industri baterai berbasis nikel juga memunculkan tantangan keberlanjutan lingkungan, sehingga efektivitas kerja sama ini bergantung pada kemampuan Indonesia untuk melakukan industrial upgrading dan membangun tata kelola industri yang berkelanjutan agar selaras dengan kepentingan nasional jangka panjang.

## **6.2 Saran**

Berdasarkan temuan dan kesimpulan di atas, penelitian ini memberikan rekomendasi strategis sebagai berikut.

### **1. Saran Bagi Pemerintah Indonesia**

Sejalan dengan kesimpulan penelitian bahwa kerja sama Indonesia dan Korea Selatan dalam pengembangan baterai kendaraan listrik periode 2019–2024 telah berkontribusi terhadap peningkatan investasi dan pembentukan ekosistem industri, pemerintah Indonesia perlu memastikan bahwa kerja sama bilateral tersebut secara nyata mendukung kepentingan nasional jangka panjang. Pemerintah disarankan untuk memperkuat kebijakan kerja sama dengan menekankan pengaturan transfer teknologi yang lebih substansial dan terukur, khususnya pada penguasaan teknologi inti baterai dan pengembangan kapasitas riset nasional. Selain itu, kebijakan hilirisasi dan pengembangan industri baterai perlu dilaksanakan secara konsisten dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, melalui penguatan tata kelola lingkungan dan sosial agar transisi energi yang dijalankan tidak menimbulkan dampak negatif yang bertentangan dengan tujuan pembangunan nasional.

## **2. Saran bagi Industri dan Aktor Non-Negara**

Berdasarkan temuan penelitian mengenai peran dominan aktor non-negara dalam implementasi kerja sama, perusahaan multinasional Korea Selatan yang beroperasi di Indonesia perlu meningkatkan komitmen terhadap pengembangan kapasitas lokal, tidak hanya dalam bentuk investasi dan produksi, tetapi juga melalui alih pengetahuan, pelatihan sumber daya manusia, dan kolaborasi riset dengan institusi domestik. Di sisi lain, perusahaan nasional disarankan untuk memanfaatkan kerja sama ini sebagai sarana peningkatan kapabilitas teknologi dan daya saing industri, sehingga Indonesia tidak hanya berperan sebagai basis produksi, tetapi secara bertahap mampu meningkatkan posisinya dalam rantai nilai global industri baterai kendaraan listrik.

## **3. Saran bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya**

Sejalan dengan keterbatasan penelitian ini, akademisi dan peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan ekonomi politik internasional yang kritis, guna menganalisis relasi kepentingan, asimetri kekuasaan, dan ketergantungan teknologi dalam kerja sama industri kendaraan listrik. Penelitian lanjutan juga perlu mengintegrasikan analisis dampak sosial dan lingkungan secara lebih komprehensif agar evaluasi terhadap kerja sama pengembangan baterai kendaraan listrik tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan dan keadilan transisi energi.